

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan khususnya di sekolah dasar. Pembelajaran matematika hendaknya dipelajari secara berurutan dimulai dari materi yang termasuk ke dalam kategori dasar. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan materi dari satu dengan yang lainnya baik dalam materi pada mata pelajaran matematika ataupun mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran matematika tidak hanya mempelajari mengenai rumus-rumus yang telah disediakan, tetapi matematika juga dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan.

Menurut Bronwell (dalam Rohmah, 2021, hlm. 2), belajar matematika merupakan belajar yang bermakna, di mana siswa perlu benar-benar memahami konsep terlebih dahulu sebelum sampai pada latihan dan hafalan. Belajar matematika merupakan suatu proses yang senantiasa dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan informasi dengan mengkonstruksi pengetahuan seputar matematika. Sehingga, pada akhirnya siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Mata pelajaran matematika dipandang penting dipelajari oleh siswa dimulai dari pendidikan dasar, dalam kehidupan sehari-hari siswa akan selalu menemukan situasi yang berubah-ubah, maka dari itu untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan data maka mata pelajaran matematika harus mampu memberikan pengajaran kepada siswa agar mampu berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan meningkatkan kemampuan bekerja sama.

Mata pelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa memahami terlebih dahulu konsep matematika sebelum pada tahapan pengaplikasian konsep secara akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Karlimah *et al.*, 2019) Berdasarkan *National Council Teachers Mathematics* (dalam Apriani, Turmudi, *et al.*, 2023), bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah meningkatkan

kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menstimulus kemampuan penalaran dan pembuktian.

Pada mata pelajaran matematika terdapat materi operasi hitung perkalian. Materi ini, sudah mulai dipelajari oleh siswa kelas 2 sekolah dasar sebagaimana pernyataan Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2007, bahwa kompetensi yang harus dicapai siswa kelas dua SD salah satunya adalah, melakukan perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka dan kompetensi dasar lainnya yang harus dimiliki siswa yaitu melakukan perkalian bilangan yang hasilnya bilangan dua angka dan melakukan pembagian dua angka. Perkalian bilangan cacah merupakan penjumlahan berulang dengan menjumlahkan bilangan yang sama. Hal ini sangat penting untuk dipelajari oleh siswa karena sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perkalian juga merupakan modal awal bagi siswa untuk mempelajari bidang lainnya dalam matematika (Silviyanti *et al.*, 2023). Di sekolah dasar siswa diberikan pemahaman mengenai konsep dasar perkalian melalui penjumlahan terlebih dahulu. Penggunaan media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep dasar perkalian.

Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang dapat membantu guru dalam menerjemahkan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih mudah difahami, seperti pada pelajaran matematika. Konsep-konsep yang abstrak dan sulit difahami dapat dengan mudah disampaikan dengan perbantuan media pembelajaran yang dihadirkan secara langsung (Daryanto, 2013 dalam Kurinawan, Karlimah, & Suryana 2015). Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget mengatakan bahwa siswa harus terlihat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan interaksi dengan lingkungan secara fisik dan sosial. Teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan partisipatif oleh siswa. Penggunaan media pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam membangun pemahaman matematika melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Menurut Anwar (2012), Penggunaan media pembelajaran matematika merupakan bagian dari strategi pengajaran matematika. Guru menjadi faktor utama keberhasilan siswa dalam belajar, khususnya bagi guru Sekolah Dasar harus menguasai serta

mampu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi ajar. Terciptanya suasana belajar yang menarik, seorang guru perlu selektif dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa. Hal ini perlu dilakukan guru karena tidak semua media pembelajaran dapat digunakan pada setiap materi ajar, sebagai contoh tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan metode ceramah seperti pada materi perkalian.

Materi operasi hitung perkalian merupakan salah satu materi yang wajib dipelajari siswa kelas II Sekolah dasar. Perkalian merupakan bentuk penjumlahan berulang dengan bilangan yang sama. Maka dari itu, pemahaman mengenai konsep dasar perkalian harus dikuasai oleh siswa sejak dini. Jika siswa salah dalam memahami konsep dasar perkalian di awal, maka akan berakibat kesalahan pada pemahaman konsep-konsep selanjutnya. Hal ini yang menjadikan pentingnya penggunaan media sebagai alat bantu bagi guru untuk menyampaikan konsep dasar perkalian kepada siswa. Selain itu, media yang digunakan oleh guru juga harus menarik dan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar materi perkalian. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget yaitu anak usia 7-11 tahun merupakan masa sekolah dalam tingkat operasional konkret, di mana usia tersebut merupakan usia Sekolah Dasar. Upaya yang dilakukan guru untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep yang abstrak diperlukannya sebuah media yang dapat menyampaikan konsep tersebut dengan mudah dan menarik sehingga siswa tidak akan merasa bosan selama pembelajaran berlangsung.

Fenomena di sekolah menunjukkan bahwa masih banyak guru yang jarang memanfaatkan penggunaan media pembelajaran matematika, padahal mata pelajaran matematika identik dengan hal yang abstrak. Guru juga menggunakan alat media seadanya yang mana hal tersebut dapat dikatakan jauh dari kata menarik perhatian siswa dan juga pesan yang disampaikan kurang dimengerti oleh siswa (Andrijati Noening, 2014). Hal inilah yang menjadikan siswa beranggapan bahwasannya matematika adalah ilmu yang bersifat abstrak dengan banyak rumus dan simbol yang sulit difahami, membingungkan siswa, dan bahkan sampai menganggap matematika adalah mata pelajaran yang menyeramkan. Anggapan

inilah yang turut membentuk siswa memiliki persepsi negative terhadap mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, para guru diharapkan dapat meminimalisir pandangan siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit difahami. Pemikiran inilah yang turut berkembang di masyarakat sehingga mempengaruhi pikiran siswa (Gazali, 2016). Sebagaimana pada materi perkalian, masih banyak guru yang tidak memanfaatkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi mengenai konsep perkalian kepada siswa.

Masalah ini juga ditemukan oleh Armin & Purwati (2021), dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh dari penggunaan media Papan Cerdas Perkalian terhadap hasil belajar matematika materi perkalian siswa kelas II di SD Negeri 75 Buton. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa kendala belajar yang dialami oleh siswa dalam mempelajari konsep dasar perkalian. Hal ini menyebabkan siswa masih membutuhkan waktu yang lama untuk memahami konsep dasar perkalian, serta tidak adanya media pembelajaran yang digunakan menjadikan siswa sulit dalam memahami konsep dasar perkalian. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Furi Dewi et al., 2020), menghasilkan media pembelajaran tas pintar pada pembelajaran matematika operasi hitung perkalian siswa kelas II sekolah dasar. Pada penelitian tersebut didapati hambatan yang dirasakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran khususnya pada materi operasi hitung perkalian. Hambatan yang dialami yaitu kurangnya antusias siswa selama pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan respon siswa yang kurang aktif. Siswa seringkali hanya diminta untuk menghafal perkalian dari 1-10 secara mandiri bukan memahami terlebih dahulu konsep dasar perkalian. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran seperti kartu domino untuk materi perkalian siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas II SDN 2 Tanjungmulya mengungkapkan bahwasannya siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan mengenai perkalian apabila diberikan pertanyaan mengenai penjabaran perkalian ke dalam penjumlahan berulang. Hal ini, dikarenakan selama proses pembelajaran guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dalam mengenalkan konsep dasar perkalian. Guru hanya

menggunakan tabel perkalian untuk dihafalkan oleh siswa. Keterbatasan media yang ada dan fasilitas sekolah menjadi kendala yang dialami oleh guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, sehingga dalam menjelaskan konsep dasar perkalian guru hanya memanfaatkan penggunaan spidol dan papan tulis. Berbagai kendala yang dialami oleh siswa dan guru, maka diperlukannya sebuah media pembelajaran yang dapat menanggulangi akan masalah tersebut. Penggunaan media pembelajaran Papintung pada materi perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh siswa dan guru di SDN 2 Tanjungmulya. Alasan peneliti menggunakan media pembelajaran Papintung, dikarenakan sebelumnya media ini baru digunakan pada materi operasi hitung penjumlahan siswa kelas I Sekolah Dasar berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Muna Zuhrotul, Artharina Filia Prima (2023). Dalam memberikan solusi pada kendala yang dialami siswa dan guru, peneliti bermaksud untuk mengembangkan media Papintung pada materi yang berbeda yaitu pada materi operasi hitung perkalian dengan fokus pembahasan pada konsep dasar perkalian yang mana dari konsep tersebut perkalian merupakan penjumlahan berulang dengan angka yang sama, menggunakan alat dan bahan yang mudah ditemukan dengan harga yang terjangkau berdasarkan prinsip pengembangan media pembelajaran. Media Papintung ini juga dibuat dengan memanfaatkan limbah plastik sebagai salah satu upaya untuk menjaga lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengembangan Media Pembelajaran Papintung Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas II Sekolah Dasar”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah menjadi kendala bagi guru dalam pemanfaatan media pembelajaran.
- 1.2.2. Guru kurang memanfaatkan penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu bagi guru untuk menjelaskan konsep dasar perkalian kepada siswa. Hal ini mengakibatkan siswa masih kesulitan dalam menjawab soal

perkalian ketika diberikan pertanyaan dalam menjabarkan perkalian ke dalam bentuk penjumlahan berulang.

- 1.2.3. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar perkalian. Dikarenakan, siswa terbiasa menghafal perkalian bukan memahami konsep perkalian.
- 1.2.4. Pengembangan media Papintung masih belum banyak dikembangkan khususnya pada materi operasi hitung perkalian, karena pada penelitian terdahulu media Papintung dirancang untuk materi operasi hitung penjumlahan siswa kelas I sekolah dasar

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti pada penelitian “Pengembangan Media Pembelajaran PAPINTUNG Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas II Sekolah Dasar” sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana hasil analisis kebutuhan media pembelajaran pada materi operasi hitung perkalian siswa kelas II sekolah dasar?
- 1.3.2. Bagaimana pengembangan media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar ?
- 1.3.3. Bagaimana implementasi media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian di kelas II Sekolah Dasar ?
- 1.3.4. Bagaimana refleksi pengembangan media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian di kelas II Sekolah Dasar ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.4.1. Mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian.
- 1.4.2. Mendeskripsikan pengembangan media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar.
- 1.4.3. Mendeskripsikan proses implementasi media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.4.4. Mendeskripsikan refleksi media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa media pembelajaran Papintung sebagai media pembelajaran pada materi konsep dasar perkalian untuk siswa kelas II sekolah dasar. Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan dan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, manfaat penelitian dapat diuraikan dalam poin berikut.

1.5.1. Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi terkait pengembangan media pembelajaran khususnya pada materi operasi hitung perkalian siswa di Sekolah Dasar.

1.5.2. Manfaat dari Segi Praktik

1) Manfaat Bagi Guru

Pengembangan media pembelajaran Papintung diharapkan dapat membantu dan memudahkan guru untuk memberika pemahaman perkalian kepada siswa.

2) Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi perkalian.

1.5.3. Manfaat dari Segi Kebijakan

1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

2) Penelitian ini diharapkan mampu membawa keberhasilan bagi siswa dengan mengukur pembelajaran secara akurat dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seperti pada tujuan pengembangan berkelanjutan.

- 3) Penelitian ini diharapkan mampu membawa manfaat dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi operasi hitung perkalian.

1.5.4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial.

Hasil penelitian diharapkan dapat mmemperkaya dan menjadi pelengkap dari penelitian terdahulu, serta dapat memberikan informasi mengenai pengembangan media pembelajaran Papintung pada materi operasi hitung perkalian siswa kelas II sekolah dasar.

1.5.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur skripsi ini merupakan gambaran awal yang terdiri dari bagian-bagian skripsi, struktur penyusunan skripsi yang berjudul “ Pengembangan Media Pembelajaran Papintung pada Materi Operasi Hitung Perkalian” sebagai berikut :

- 1) BAB I Pendahuluan meliputi; latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.
- 2) BAB II Kajian Pustaka meliputi; teori-teori yang digunakan pada penelitian. Pada bab ini membahas tinjauan pustaka terkait objek yang diteliti, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.
- 3) BAB III Metode Penelitian meliputi; desain, partisipan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.
- 4) BAB IV Temuan dan Pembahasan meliputi; temuan hasil penelitian beserta pembahasannya yang diperoleh di lapangan. Melalui analisis, angket validasi, dan implementasi.
- 5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi meliputi; kesimpulan dari hasil temuan pada penelitian dan menjawab permasalahan pada rumusan masalah, implikasi dan rekomendasi yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.